

**Proceedings**  
**for the International Conference**  
**on Education, Islamic Studies and**  
**Social Sciences Research 2016**

**23-25 July 2016**  
**Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh,**  
**Aceh, Indonesia**

**Organised by:**  
**Association of Malaysian Researchers and Social Services Faculty of**  
**Teacher Training and Education, Universitas Syiah Kuala,**  
**Darussalam, Banda Aceh**

**RITUAL MEMBURU BATU GIOK PADA  
MASYARAKAT DI KAWASAN PEGUNUNGAN  
SINGGAH MATA  
(PENELITIAN ETNOGRAFI DI KECAMATAN  
BEUTONG ATEUH, NAGAN RAYA-ACEH)**

**Dr. Abdul Manan, MSc, MA**

Dosen Antropologi Sosial pada Fakultas Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh

**Abstrak** :Aceh merupakan provinsi di wilayah ujung barat Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah.Salah satunya adalah sumber daya batu mulia dalam bentuk giok yang menyebar di pegunungan Singgah Mata, Kecamatan Beutong Ateuh, Kabupaten Nagan Raya.Dalam bebera tahun terakhir ini, banyak masyarakat Aceh beralih profesi menjadi pemburu atau pencari batu giok di pegunungan tersebut. Dalam proses pencarian atau perburuan batu giok, masyarakat selalu melakukan ritual khusus yang diiringi dengan doa yang dipimpin seorang teungku. Penelitian ini mengkaji bagaimana proses ritual pencarian batu giok dalam masyarakat pegunungan Singgah Mata, Kecamatan Beutong Ateuh, dan mengapa mereka melakukan ritual tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Adapun pengambilan data melalui observasi dan wawancara terhadap tokoh-tokoh kunci dari kegiatan ritual perburuan giok di kawasan pegunungan Singgah Mata, Kecamatan Beutong Ateuh, Kabupaten Nagan Raya serta talaah perpustakaan. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa batu giok dalam masyarakat Aceh telah lama dikenal, tetapi dalam kelompok-kelompok terbatas, yaitu pecinta dan kolektor batu giok saja. Pemahaman masyarakat di kawasan pegunungan Singgah Mata terhadap pelaksanaan ritual memburu batu giok dilatar belakangi oleh anggapan batu mulia (giok) merupakan karunia Allah dan memiliki penjaganya atau khadamnya, sehingga tidak boleh diambil

sembarangan. Ritual tersebut juga untuk mencegah rintangan dan hambatan dalam proses pencarian batu giok dan mengharapkan kepada Allah agar hasil pencarian batu giok memperoleh hasil yang banyak. Adapun proses pelaksanaan ritual sendiri dilaksanakan dalam bentuk doa shamadiyah kusus ada yang dilaksanakan sebelum proses pencarian batu giok dan ada dilakukan setelah kembali dari pemburuan batu giok dalam bentuk shamadiyah *nazar* atau *kaeoy*.

**Kata Kunci:** *Ritual, Giok, Pegunungan Singgah Mata*

### **Latar Belakang**

Aceh yang biasanya lebih dikenal dengan sebutan “Seuramo Mekah” (Serambi Mekah) tidak hanya kaya dengan seni, adat-istiadat dan sosial budayanya yang kental, namun juga memiliki sumber daya alamnya yang sangat berpotensi dan melimpah ruah, meskipun belum dimanfaatkan secara optimal yang terdiri dari berbagai sektor. Mulai dari sektor pertanian dan perkebunan, perikanan, perindustrian (mentah), kehutanan, perairan, pariwisata bahkan pertambangan dan berbagai macam kekayaan alam lainnya yang belum tergali yang patut disyukuri, dijaga, dibudidayakan dan dilestarikan untuk kemaslahatan umat dan sebagai penunjang ekonomi masyarakat sehari-hari.

Diantara sumber daya alam tersebut sektor pertambangan merupakan hal yang sangat menjanjikan dan menggiurkan jika dimanfaatkan secara optimal baik oleh pihak pemerintah maupun masyarakat. Hasil eksplorasi umum oleh beberapa perusahaan yang telah mendapat izin survei dan Kuasa Pertambangan (KP) membuktikan bahwa secara geologi Provinsi Aceh tidak saja memiliki potensi bahan energi minyak dan gas seperti yang telah dikenal selama ini yang terdapat di Aceh Utara, tetapi juga bahan galian golongan logam dan non logam yang banyak tersebar diseluruh daerah tingkat II yang terdapat di provinsi NAD. Beberapa bahan galian logam, non logam dan energi itu

termasuk bahan galian vital dan strategis seperti emas, tembaga, mangan, besi, timbal, pasir besi, dan belerang. Ada juga bahan galian strategis seperti batu bara, timah dan nikel.<sup>1</sup>

Seperi baru-baru ini masyarakat Aceh dihebohkan dengan penemuan batu giok seberat 20 ton oleh salah seorang warga Desa Pante Ara, Kecamatan Beutong Ateuh, Kabupaten Nagan Raya di kawasan hutan lindung di sekitar tempat tinggal mereka yang jenisnya diperkirakan idocrase super, solar dan neon yang bernilai tinggi yang harganya ditaksir mencapai 30 milyar secara keseluruhan.<sup>2</sup>

Sebenarnya Masyarakat Aceh telah lama mengenal batu giok, meskipun hanya dikenal dan digemari oleh orang-orang tertentu dari kelompok minoritas saja. Namun sekarang faktanya berbeda, jika dulu batu giok Aceh hanya dikenal oleh para penggemar batu di Aceh, kini batu hijau tersebut menjadi incaran para penggemar dan kolektor batu akik di Indonesia bahkan manca Negara. Giok Aceh semakin naik daun setelah ditemukannya batu seberat 20 ton tersebut. Popularitas batu alam jenis giok ini, kini menghipnotis warga Aceh. Ia menjadi primadona bagi kaum adam bahkan hawa, setiap orang berlomba untuk mengumpulkan atau mengkoleksi giok sebanyak-banyaknya dengan jenis yang beraneka ragam. Mereka rela mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk mendapat sebuah cincin batu giok yang dianggap paling unik dan nyentrik. Hal ini tidak heran, disamping batu giok itu bisa dijadikan perhiasan, di dalam giok tersebut juga mengandung zat-zat yang bisa menetralkan berbagai macam penyakit. Bahkan ada yang meyakini kalau batu giok itu mengandung nilai magic.

Berangkat dari persoalan tersebut, kenyataannya hal ini membuat sebagian masyarakat Aceh khususnya di kabupaten Nagan Raya beralih profesi. Mereka yang awalnya berkerja sebagai petani atau nelayan lebih memilih menjadi pemburu giok, meskipun belum tentu mereka akan mendapatkan batu giok yang bisa dijual dengan harga tinggi ketika telah diasah menjadi sebuah mata cincin yang indah dan cantik. Namun tahukah kita bagaimana proses perjalanan saudara-saudara kita ketika memburu batu giok

---

<sup>1</sup>Aryos Nivada, *Pertambangan Aceh "Relasi Kepentingan Ekonomi dan Politik (Paper yang dibuat untuk seminar nasional bertemakan "Pengembangan Potensi Sumber Daya Alam dan Manusia untuk Mewujudkan Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan di Kawasan Pantai Barat Selatan. Diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Teuku Umar. Tanggal 26-27 Februari 2013), (online): <http://www.acehinstitute.org%2Fid%2Fpojok-publik%2Fpolitik%2Fitem%2Fdownload%2F40>, diakses pada tanggal 25 Februari 2015.*  
<http://suguhin.com/ib/67651/inilah-kronologi-penemuan-batu-giok-seberat-20-ton-di-nagan-aceh-roya>.

tersebut?.Mereka melakukan perjalanan sehari-hari dengan bekal seadanya dan peralatan yang sangat sederhana.Mereka menyusuri hutan yang sangat lebat tanpa merasa takut dengan halangan dan rintangan apapun. Dengan keyakinan dan harapan yang tinggi mereka akan memperoleh batu mulia yang mereka idam-idamkan sehingga bisa meningkatkan pendapatan ekonomi untuk menghidupi keluarganya.

Oleh karena itu sebelum mereka melakukan perjalanan yang membutuhkan perjuangan dan harapan yang besar akan mendapatkan sesuatu yang berharga mereka melakukan ritual yang dalam budaya masyarakat Aceh biasanyadilaksanakan dengan baca doa bersama. Ini dikarenakan sebahagian masyarakat Aceh percaya bahwa setiap unsur atau benda yang merupakan ciptaan Allah mempunyai penjaga atau unsur gaib.Jadi tidak boleh sembarangan ketika mengambil atau memanfaatkannya.Demikian pula halnya untuk batu giok ini, apalagi sebahagian masyarakat percaya bahwa dalam batu giok mengandung unsur kekuatan gaib yang bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit.Bahkan kita ada mendengar adanya pengobatan alternatif berbagai penyakit dengan batu giok.

Ritual memburu giok ini seperti yang dilaksanakan oleh masyarakat yang hendak memburu giok di kawasan pegunungan Singgah Mata, Kecamatan Beutong, Kabupaten Nagan Raya.Sebagaimana yang dilangsir oleh Serambi (Selasa 8/12/14) dimana pencari batu alam di wilayah ini sebelum masuk ke hutan belantara harus melaksanakan ritual dengan harapan membuahakan hasil sebagaimana yang diharapkan. Biasanya ritual dilaksanakan dengan menggelar kegiatan berdoa bersama oleh satu kelompok atau dalam jumlah yang banyak sambil memanjatkan doa kepada Allah SWT. Dan biasanya juga turut diundang seorang ustaz yang dalam bahasa Aceh lebih dikenal dengan sebutan “Teungku” yang bisa membimbing jamaah untuk berdoa.Selain memanjatkan doa, setelah ke luar dari dalam hutan dan membawa bongkahan batu alam yang dicari selama sehari-hari itu, para pencari batu alam juga menggelar syukuran dan memberi sedekah untuk anak yatim dan fakir miskin di wilayah ini.

Masyarakat Aceh telah banyak mengenal ritual keagamaan yang dilaksanan di berbagai wilayah Aceh dengan maksud dan tujuan masing-masing.Demikian juga dengan kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang hendak memburu giok ini, bukanlah tanpa arti dan makna. Semua hal itu dilaksanakan agar selama mereka berada dalam hutan dalam proses pencarian batu mulia mendapatkan perlindungan dan terhindar dari berbagai

macam marabahaya yang bisa saja terjadi tanpa mereka duga. Bahkan, sesekali ada juga warga yang membakar *kemenyan* sambil memanjatkan doa dan membaca ayat Alquran yang tujuannya juga sama, yakni agar tidak mendapatkan musibah selama berada di dalam hutan.

Fenomena mencuatnya batu giok ini juga membawa efek perubahan kepada kehidupan dan perilaku sosial masyarakat di daerah ini. Karena saat ini sebagian besar masyarakat di Kecamatan Beutong, Beutong Ateuh Banggalang, umumnya di Nagan Raya beralih profesi menjadi pemburu batu giok, pengasah bahkan penjual batu cicin giok (gemston). Mereka telah merasakan nikmat yang luar biasa dengan menggeliatnya bisnis batu alam tersebut. Sebagian warga pencari batu alam tersebut hidupnya kini serba berkecukupan. Banyak juga yang telah menjadi kaya raya.<sup>3</sup> Berdasarkan latarbelakang di atas penulis ingin meneliti tentang “Ritual Memburu Giok Di Kawasan Pegunungan Singgah Mata (Penelitian Etnografis di Kecamatan Beutong-Nagan Raya)”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Sejarah Pengenalan batu Giok dalam Masyarakat Aceh? Bagaimana proses pelaksanaan ritual memburu giok di kawasan pegunungan Singgah Mata, Kecamatan Beutong, Kabupaten Nagan Raya?. Dari berbagai sumber, peneliti mendapatkan informasi bahwa telah banyak para peneliti yang melakukan penelitian tentang upacara ritual keagamaan yang dilaksanakan di berbagai daerah di wilayah Aceh. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan oleh orang Aceh sendiri maupun dari luar Aceh mengenai mengapa dan bagaimana proses pelaksanaan ritual tersebut.

Peneliti sendiri juga sebelumnya pernah melakukan penelitian tentang “Ritual Khandhuri Bungong Kayee (Penelitian Etnografi di Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Selatan)” pada tahun 2013. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana proses, tujuan dan filosofi dari Khanduri Bungong kayèe yang dilaksanakan pada bulan Jumadil Akhir untuk kayu yang berbunga dengan tujuan untuk memastikan Allah akan menjamin bahwa pohon akan menghasilkan bunga yang tidak gugur dan jatuh ke tanah dan

---

<sup>3</sup> Ada Ritual Memburu Giok, Selasa, 16 Desember 2014 (online) [www.menatapaceh.com](http://www.menatapaceh.com) | <http://aceh.tribunnews.com/2014/12/16/ada-ritual-memburu-giok>: , diakses pada tanggal 25 Februari 2015.

bunga tersebut tidak akan diserang oleh hama sehingga kayu tersebut akan memberi rezeki pada manusia.<sup>4</sup> Hal ini membantu peneliti untuk menjadikannya sebagai pijakan dalam melakukan penelitian tentang Ritual Memburu Giok di Kecamatan Beutong, Kabupaten Nagan Raya.

### **Kerangka Teoritis**

Ritual (ritus) secara harfiah dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktifitas yang dilakukan baik secara pribadi maupun berkelompok dengan cara-cara tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti ritual adalah hal ihwal ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan.<sup>5</sup>

Menurut ilmu sosiologi, ritual adalah aturan-aturan tertentu yang digunakan dalam pelaksanaan agama yang melambangkan ajaran dan yang mengingatkan manusia pada ajaran tersebut. Adapun berdasarkan ilmu antropologi agama, ritual diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan menunjuk pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis.<sup>6</sup> Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.<sup>7</sup>

Ritual yang disebut juga sebagai tindakan simbolis agama atau “agama dalam tindakan” adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Yakni alat untuk menjadikan yang profan menjadi sakral; suatu alat untuk melakukan perbaikan kondisi dari yang tidak baik menjadi baik. Ia merupakan jalan keluar bagi emosi kemarahan, hasrat dan

---

<sup>4</sup>Lihat Abdul Manan, “The Ritual of Khanduri Bungong Kayee (An Ethnographic Study in West Labuhan Haji-South Aceh)” dalam Jurnal *Antropologi Indonesia*, Vol. 34 No. 2 Juli-Desember 2013. Lihat juga Abdul Manan, *Ritual Kelender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*, Jilid I (2012) dan II (2013) diterbitkan oleh NASA dan Ar-Raniry Press dan Abdul Manan, *The Ritual Calender of South Aceh. Indonesia*, Reihe X Band 22, Muenster. MV Verlag, 2015, Abdul Manan, “The Mortuary Ritual in West Labuhan Haji-South Aceh” dalam Jurnal *Islamic Studies* Vol. 2 No.1 Juli-December 2012. Banda Aceh, Senat Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry. 2012.

<sup>5</sup>Team Pienyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia-Edisi kelima*, (Jakarta: Balai Pustaka-Gramedia, 2002), hal.1386.

<sup>6</sup>Saye Adore Dille, Arti Ritual, (online): <http://sayeadoredille.blogspot.com/2014/05/arti-ritual.html>, diakses pada tanggal 24 Februari 2015.

<sup>7</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/Ritual> (online), diakses pada tanggal 24 Februari 2015.

aktifitas untuk membebaskan diri dari simbol yang lebih kuat. Dari keyakinan adanya sumber kekuatan ini, muncul sikap penyakralan hidup terhadap segala sesuatu, baik yang ada pada dirinya maupun yang ada di lingkungan sekitarnya<sup>8</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ritual adalah adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual yang bisa diwujudkan dengan doa atau lainnya yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok dengan suatu tujuan tertentu.

Secara umum ritual itu terdiri dari: *Upacara Inisiasi*, yaitu upacara yang biasanya mengacu kepada ritual yang merayakan dan meresmikan penerimaan individu kedalam kedewasaan atau kematangan religius; atau juga kedalam kelompok persaudaraan; atau kedalam tugas religius khusus yang menjadi tema pokok upacara-upacara ini adalah upacara kematian dan kelahiran kembali. Melalui acara ritual mereka dilahirkan kembali dengan membawa status yang baru dalam masyarakat. Upacara kelahiran, yaitu upacara ritual yang dilaksanakan dalam rangka menyambut kelahiran anak. Upacara perkawinan, Upacara kematian, merupakan upacara ritual rangkaian terakhir dalam kehidupan manusia, titik menuju roh kehidupan dunia yang lebih dalam dan tinggi. Upacara musiman, merupakan titik kritis dalam kehidupan individual dari ayunan sampai liang lahat.<sup>9</sup>

Ritual dalam Islam ditinjau dari tingkatannya dapat dibedakan menjadi 3 tingkatan: Ritual Islam yang primer adalah ritual yang wajib dilakukan oleh umat Islam. misalnya, shalat wajib lima waktu dalam sehari semalam. Kewajiban ini disepakati oleh para ulama karena berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadist nabi Muhammad saw. Ritual Islam yang skunder adalah ibadah shalat sunnah, misalnya bacaan dalam rukuk dan sujud, shalat berjama'ah, shalat tahajjud, dan shalat dhuha. Ritual Islam teritier adalah ritual yang berupa anjuran dan tidak sampai pada derajat sunnah. Misalnya, dalam hadist yang diriwayatkan oleh imam Al-Nasa'i dan Ibnu Hibban yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda, "orang membaca ayat kursiy setelah shalat wajib, tidak akan ada yang menghalanginya untuk masuk syurga. Meskipun ada hadist tersebut, ulama tidak berpendapat bahwa bacaan ayat kursiy setelah shalat wajib adalah sunnah. Karena itu, membaca ayat kursiy setelah shalat wajib hanya bersifat *tahsini*.

---

Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama - Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 50-51.

<sup>9</sup>Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama...*, hal. 54-62.

Secara umum ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua: ritual yang mempunyai dalil yang tegas dan eksplisit dalam al-Quran dan sunnah, dan ritual yang tidak memiliki dalil, baik dalam al-Quran maupun dalam sunnah. Salah satu contoh ritual bentuk pertama adalah shalat, sedangkan contoh ritual kedua adalah *tahlil* yang dilakukan keluarga ketika salah satu anggota keluarganya menunaikan ibadah haji.<sup>10</sup>

Adapun macam-macam ritual dilihat dari segi jangkauannya adalah sebagai berikut: Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan. Ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Ritual sebagai ideologis/mitos dan ritual tergabung untuk mengendalikan suasana perasaan hati, nilai, sentimen, dan perilaku untuk kelompok yang baik. Misalnya, upacara inisiasi yang merupakan konfirmasi kelompok terhadap status, hak, dan tanggung jawab yang baru. Ritual sebagai penyelamatan (salvation), misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal seolah-olah menjadi orang baru, ia berhubungan dengan kosmos yang juga mempengaruhi hubungan dengan dunia profan. Ritual sebagai revitalisasi (penguatan atau penghidupan). Ritual ini sama dengan ritual salvation yang bertujuan untuk penyelamatan tetapi fokusnya masyarakat.

Adapun ritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ritual yang dilaksanakan sebelum masyarakat memburu batu alam yang berupa giok di kawasan penggunungan Singgah Mata dengan tujuan supaya perjalanan mereka aman dan terhindar dari marabahaya. Dan ritual ini termasuk kedalam ritual sebagai teknologi, yaitu upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan.

### **Tujuan Ritual**

Dalam membicarakan upacara ritual ini yang menjadi intinya bukanlah apa yang terletak pada aksi atau kegiatan yang dilakukan dalam ritual tersebut, tetapi apa esensi dari pelaksanaannya dan apa yang memberikan arti kepada aksi atau kegiatan tersebut. Bagi kebanyakan suku-suku primitif, upacara atau ritual keagamaan dilakukan untuk

---

<sup>10</sup>Alu Syahrudin, *Ritual dan Institusi dalam Islam*, (online): <http://alu-syahrudin.blogspot.com>, diakses pada tanggal 12 Agustus 2015.

mempertahankan kontak dengan roh-roh yang berkuasa dan membuat mereka mempunyai perhatian yang menguntungkan dengan mengaruniakan makanan dan kesehatan.

Suatu upacara ritual menandai suatu perilaku formal yang bukan ditanamkan oleh kepentingan atau rasionalisasi dari finalitas menurut makna-makna rasional. Perilaku ritual tersebut bersifat simbolis yaitu menyatakan sesuatu tentang keadaan persoalan-persoalan tersebut, tetapi tidak harus mempunyai implikasi tindakan-tindakan. Oleh karena itulah, manusia dalam segala budaya membebani aktifitas hariannya dengan pola-pola perilaku ritual.<sup>11</sup>

Adapun esensi dari ritual (ritus) itu sendiri adalah terletak pada proses pelaksanaannya secara tepat (teknik atau metode), sehingga mencapai tujuan dari pelaksanaannya. Oleh karena itu biasanya ritual itu memerlukan seorang pemimpin agama untuk memimpin dan mengarahkan pelaksanaan ritual itu sendiri.<sup>12</sup> Demikian juga halnya dengan pelaksanaan ritual memburu giok ini biasanya dipimpin oleh seorang ustaz atau tengku sehingga pelaksanaannya lebih terarah dan sakral.

### **Giok Aceh Dan Jenis-Jenisnya**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia giok diartikan sebagai batu alam berwarna hijau yang berupa silikat kalsium dan magnesium atau berupa silikat sodium dan aluminium;(geologi)<sup>13</sup> Bangsa China telah lama mengenal batu giok sejak Dinasti Ming 4.000 tahun silam atau 2.000 tahun SM, sejalan dengan perkembangan zaman nilai batu giok ikut berkembang pesat diseluruh dunia. Batu giok hanya dapat ditemukan di beberapa tempat di dunia, seperti di Burma, Amerika Serikat, Myanmar, Selandia Baru, Guatemala, Jepang dan beberapa tempat lain seperti Kazakhstan, Rusia, British Columbia, Kanada, Italia dan Turkestan. Variasi warna hijau pada batu giok tersebut sesuai dengan mineral penyusunnya yang berbeda-beda.<sup>14</sup> .

Di Indonesia sendiri ada beberapa tempat di temukannya batu giok seperti di

---

<sup>11</sup>Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama...*, hal. 51-52 dan 62-63.

<sup>12</sup><http://urantia-indonesia.tripod.com/galeri/ritual.htm>(online), diakses pada tanggal 24 Februari 2015

<sup>13</sup><http://www.kamusbesar.com/48342/batu-giok> (online), diakses pada tanggal 1 Maret 2015.

NurulAflah, dkk., *Classification of Jades (Giok) Beutong Aceh based on Mineral Composition*, Jurnal Natural: Vol.14, No.2, 19-22, September 2014 ISSN 1141-8513, Prodi Teknik Pertambangan, Fakultas Teknik, Universitas SyiahKuala, Darussalam, BandaAceh, Indonesia, hal.19.

Sumatra Barat, Sumatra Utara, Aceh dan sebagainya. Aceh kaya dan terkenal dengan kekayaan alamnya. Salah satu diantaranya adalah batu mulia jenis giok atau akik yang belakangan ini makin populer dan menjadi incaran semua orang. Batu Giok Aceh memiliki jenis yang bermacam-macam. Yang paling populer adalah macam Idocrase dan giok solar. Namun, selain itu masih banyak macam batu giok Aceh yang tidak kalah indahnya.

Ketua Gabungan Pecinta Batu Alam Aceh (GaPBA) Nasrul Sufi, mengatakan, batu Aceh dikenal dengan harga selangit karena kualitasnya sangat bagus dan tidak pernah dipalsukan. Selain itu, batu asal Tanah Rencong tidak ditemukan di daerah lain di Indonesia seperti lumut dan giok.<sup>15</sup>

### **Geologi Beutong, Kecamatan Nagan Raya**

Nagan Raya salah satu kabupaten di Provinsi Aceh merupakan daerah zona subduksi batuan mineral ekonomis sangat banyak tepatnya di Gunung Singgah Mata, Kecamatan Beutong. Salahsatunya diantaranya adalah batu giok yang merupakan batuan hasil dari magma Gunung api atau pun yang sudah menjadi batuan Metamorf. Batu giok merupakan jenis massa batuan yang tersusun dari mineral Jadiet, Nephrit, Serpentin, dan Vesuvianit yang berasosiasi dengan batuan beku dan batuan metamorf. Batu giok merupakan jenis batuan yang hanya ditemukan di daerah jalur Melance. Gunung Singgah Mata Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya merupakan tempat pertemuan besar batuan Metamorf dan batuan Beku yang disebut jalur Melance. Hal ini dikarenakan kondisi struktur geologi Gunung Singgah Mata yang sangat rumit.<sup>16</sup>

Batuan metamor di Gunung Singgah Mata memiliki kadar Nephrit dan Jadiete yang tinggi, sehingga menimbulkan komposisi warna hijau yang terlihat jelas pada lereng Gunung. Batugiok adalah jenis batuan yang tersusun dari mineral Jadiet, Nephrit, Serpentin dan Vesuvianit serta mineral pengotor lainnya, seperti Fayalite, Diopside, Feldspar, dan Malakit. Mineral penyusun batu giok adalah padatan senyawa kimia Homogen Anorganik

---

Agus Setyadi, Selain Soal Kualitas, Ini yang Membuat Giok Aceh Harga Selangit, (online): <http://news.detik.com/read/2015/03/07/121040/2852271/10/selain-soal-kualitas-ini-yang-membuat-giok-aceh-harga-selangit>, diakses pada tanggal 26 Februari 2015.

<sup>16</sup>NurulAflah, dkk., *Classification of Jades...*, hal.19.

yang berbentuk kristal dan terbentuk secara alami.<sup>17</sup>Klasifikasi batu giok sendiri didasarkan pada mineral penyusun utamanya. Dinamakan giok Nephrit jika mineral utamanya adalah mineral Nephrit, dinamakan giok Jadiet jika mineral utamanya Jadiet, dan giok serpentin jika mineral utamanya serpentin,dan seterusnya.<sup>18</sup>

Kabupaten Nagan Raya di Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah yang memiliki batuan metamorfosis. Batu alam yang sering dimunculkan dari daerah pegunungan tersebut adalah jenis Giok atau lebih dikenal dengan nama "Batu Lumut Aceh". Batu alam demikian lebih dikenal juga sebagai jenis semi batu mulia yang mengandung kadar tembus cahaya dengan beragam nama, seperti "batu lumut" atau Idocrase.Saat ini masyarakat mulai mengincar batu alam tersebut dengan beragam nama lain yang sering disebut-sebut memiliki kasiat serta corak warna tersendiri seperti "Giko" jenis "Nefrid", "Badar Besi", "Bio Solar" dan "Solar". Jenis batu demikian hanya diperoleh di kawasan Gunung Singah Mata, Kecamatan Beutong, Nagan Raya.Bagi masyarakat Aceh yang saat ini dilanda "demam batu" berlomba-lomba mendapatkan berbagai jenis batu alam untuk koleksi pribadi malahan tidak jarang sudah menjadi sumber ekonomi masyarakat dan menjadi bisnis pengusaha lokal.

#### **Macam-macam Giok Aceh:**

Adapun berbagai macam batu giok Aceh sebagai berikut<sup>19</sup>:

Giok Lumut (Idocrase): Batu giok Aceh yang satu ini yang paling fenomenal karena memenangkan kompetisi batu akik yang diadakan di Jakarta beberapa waktu lalu. Warna giok idocrase ini hijau muda dan transparan, ada bercak-bercak hijau didalamnya yang menandakan itu adalah batu giok.

Giok Solar: Batu giok jenis ini juga berhasil laku dengan harga yang fantastis karena terjual dengan harga Rp 2,5 milyar dengan berat total 2,5 kg. Warna batu giok solar mirip sekali dengan minyak solar, coklat muda transparan. Batu giok solar juga ada dua macam, yaitu giok solar saja dan batu giok bio solar Aceh.

---

<sup>17</sup> NurulAflah, dkk., *ClassificationofJades...*,hal.20 dikutip dari: S.Jarot,2014,GiokSingahMatadanProses Pembentukannya. <http://aceh.tribunnews.com/2014/04/16/giok-singahmata-dan-proses-pembentukannya>.

NurulAflah, dkk.,*ClassificationofJades...*,hal.20 dikutip dari: S. Supriana, 1997, *Bahan Galian Industri*.Pusat Penelitian dan PengembanganTeknologiMineral, hal.97-101.

<sup>19</sup>Admin, 9 Macam batu giok Aceh dan foto-fotonya (online): <http://djurnal.com/9-macam-batu-giok-aceh-dan-foto-fotonya/> diakses pada tanggal 28 Februari 2015.

Giok Nanas: Batu giok Nanas ini memiliki warna putih dengan serat didalamnya menyerupai daging buah nanas.

Giok Anggur: Sama seperti batu giok yang lain, batu yang satu ini berwarna menyerupai warna daging buah anggur dengan serat yang mirip juga dengan daging buah anggur.

Giok Loreng: Jenis giok ini memang jarang ditemukan. Batu giok ini bukanlah termasuk batu giok super karena serat-serat didalamnya mirip sekali seperti baju loreng kesatuan bersenjata.

Giok Salju: sesuai namanya batu giok salju ini berwarna putih seperti salju.

Giok Hitam (Black Jade): Batu giok ini berwarna hitam pekat namun memiliki serat khas batu giok

Giok Nephrite: Batu giok nephrite merupakan batu giok yang berwarna hijau. Batu giok ini merupakan yang paling umum ditemukan, baik di Aceh maupun di China.

Giok Nephrite Pucuk pisang: Batu nephrite putuk pisang ini masih sejenis batu giok nephrite. Warnanya yang agak hijau muda yang membuat batu giok ini meskipun murah tapi indah di pandang jika sudah di asah menjadi batu cincin atau gelang.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Peneliti akan melakukan kajian tentang masalah ritual memburuk giok secara teoritis maupun yang terjadi di lapangan. Disamping itu peneliti juga menggunakan metode fenomenologis yang tidak terbatas pada empiric (sensual) tapi juga mencakup persepsi, pemikiran, kemauan, keyakinan “dan keyakinan subjek tentang sesuatu diluar subjek; ada sesuatu yang transenden disamping yang oposteritorik”.<sup>20</sup>

Peneliti akan melakukan penelitian ini di kawasan pengunungan singgah mata yaitu sebuah puncak pegunungan yang terletak di lintasan Jeuram-Takengondiantara dua kabupaten, yaitu kabupaten Aceh Tengah dan kabupaten Nagan Raya tepatnya di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya yang memiliki tinggi 2814 Meter Diatas Permukaan Laut (MDPL). Kawasan ini merupakan daerah penghasil batu giok terbanyak, terbaik dan terbagus di Aceh untuk saat ini. Populas seluruh masyarakat kabupaten Nagan

---

<sup>20</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996) hal. 12.

Raya yang berprofesi sebagai pemburu batu giok. Sampel adalah sekelompok masyarakat kecamatan Beutong yang berprofesi sebagai pemburu batu giok di kawasan pegunungan Singgah Mata yang melaksanakan ritual sebelum melakukan pemburuan batu giok.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara deskriptif analisis dengan fenomenologis yang menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: Observasi dengan hati-hati (*meticulous observation*). Teknik ini digunakan untuk melihat langsung proses pelaksanaan ritual memburu giok di kawasan pegunungan Singgah Mata, Kecamatan Beutong, kabupaten Nagan Raya. Wawancara mendalam (*in depth interview*). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat dari nara sumber. Data Kepustakaan. Teknik ini bertujuan untuk melengkapi data yang di dapatkan dari observasi dan wawancara mendalam, ditambah informasi-informasi dari media seperti internet dan koran-koran yang ada relevansinya dengan objek penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, dengan menggunakan data kualitatif sebagai dasar deskripsi. Inti permasalahan yang ingin diketahui adalah apa latar belakang dilaksanakan ritual memburu giok, bagaimana proses pelaksanaannya dan untuk mengetahui perubahan perilaku masyarakat di kawasan pegunungan Singgah Mata, kecamatan Beutong, Kabupaten Nagan Raya. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan lebih terfokus pada analisis kontekstual, dengan cara melihat hubungan satu data ke dalam sistem dimana data itu berasal. Data yang telah diperoleh direduksi sedemikian rupa sesuai dengan kerangka konseptual dan pertanyaan penelitian. Kemudian data tersebut diklasifikasi, diverifikasi dan diinterpretasikan.

### **Sejarah Pengenalan Giok Dalam Masyarakat Aceh**

Menurut sejumlah informasi, bahwa giok terkenal dan populer dalam masyarakat Beutong khususnya, kabupaten Nagan Raya dan Aceh pada umumnya adalah sejak empat tahun yang lalu. Ketika itu, perusahaan China asal Tiongkok mengangkut material batu dan kerikil untuk kebutuhan pembangunan PLTD di Nagan Raya. Di antara pekerja PLTD tersebut terdiri dari orang-orang Aceh dan dalam kerja kesehariannya terlacak/diketahui bahwa sebahagian material yang diangkut dari Beutong dengan menggunakan truk tersebut dipilah dan sebahagiannya diangkut langsung ke China dengan menggunakan kapal laut. Jenis batu

yang dikirim ke luar negeri itu adalah jenis batu hijau lumut yang kemudian dikenal dengan batu giok.

Informasi yang semakin menguat dalam masyarakat karena pada masa selanjutnya sebahagian orang China datang langsung ke Beutong dan memilih-memilah jenis batu serta meminta masyarakat untuk mencari jenis batu hijau lumut tersebut. Maka mulailah masyarakat beramai-ramai mencari batu hijau lumut untuk dijual langsung kepada Tauke-tauke China yang datang langsung ke kampung mereka. Pada tahap selanjutnya, sebaran informasi batu hijau lumut yang kemudian disebut giok tersebut bernilai ekonomis yang signifikan, karenanya pada gilirannya tokoh-tokoh masyarakat Beutong tidak mengizinkan lagi mengangkut dengan truk batu material dari kampung mereka, kecuali setelah melalui pemeriksaan dan seizin tim yang sudah dibentuk masyarakat Beutong.

Kemudian masyarakat Beutong khususnya dan Nagan Raya pada umumnya mulaimengetahui jenis batu yang namanya Giok Lumut (Idocrase), Giok Solar, Giok Nanas, Giok Anggur, Giok Loreng, Giok Salju, Giok Hitam, Giok Nephrite, dan Giok Nephrite Pucuk Pisang. Nama-nama jenis batu giok sebagai batu mulia menjadi populer dalam semua lapisan masyarakat. Bahkan tidak sedikit anggota masyarakat Nagan Raya dan Aceh Barat menjadikan giok sebagai sumber pendapatan dan mata pencahariannya hingga masa-masa terakhir ini.

Menurut Ahmad Yani, salah seorang pencari dan pengrajin batu geok, tidak kurang dari 20 juta rupiah pendapatan pencari batu giok pada setiap bulannya malah ada yang mencapai 30 juta rupiah dalam satu hari karena mendapatkan bongkahan batu giok jenis pertama yaitu Idocrase. Dijelaskan juga tidak sedikit pencari emas meninggalkan profesinya dan beralih menjadi pencari batu giok. Hal itu menunjukkan bahwa pencarian giok sangat menjanjikan bagi kehidupan perekonomian masyarakat Aceh pada umumnya. Kenyataan ini sudah bertahan sekitar tiga-empat tahun lamanya, atau sejak tahun 2012 sampai 2014, yang dilakukan oleh sejumlah perusahaan, kelompok masyarakat, maupun secara individu untuk mencari dan menjual giok. Dalam rentang tahun dimaksud telah menggairahkan perekonomian masyarakat sekitar, yang ditandai dengan banyaknya pembangunan dan meningkatnya taraf hidup dalam masyarakat.

Ahmad Yani menambahkan bahwa ia pernah mendapatkan bongkahan batu giok seberat lebih kurang sembilan ton dan sudah berhasil diangkut ketepi jalan Singgah Mata untuk dinaikkan ke truk, dengan memanfaatkan jasa traktor. Ia sudah berhasil mengkomunikasikan dengan pengusaha China dan sudah diputuskan harganya 64 juta Rupiah, di luar tanggungan pajak. Adapun pajak akan disetor oleh pengusaha Cina tersebut kepada pemerintah Daerah dengan jumlah Rp. 7.500,- /kg karena merupakan giok nomor dua. Sedangkan giok nomor satu, pajaknya sebesar Rp. 12.500,- /kg.<sup>21</sup>

Berbeda dengan rentang tahun dari 2012 sampai 2014, memasuki pertengahan 2015 kondisi pencarian dan pemasaran batu giok mulai menunjukkan tanda-tanda lesu dan jenuh. Para peminat pembeli giok dari luar dan dalam negeri sudah mulai menurun hasratnya sehingga pada taraf pencari giok pun mau tidak mau sebagai konsekwensinya juga berkurang, karena perihal pemasaran yang tidak jelas lagi.

Ahadi Saputra salah seorang informan yang berhasil diwawancarai merupakan seorang pengamat pencari giok menyatakan sekarang profesi masyarakat sudah mulai mengambang, sebahagian dari mereka masih bertahan mencari giok tetapi tidak sedikit pula sebahagian lainnya mencari emas kembali sebagai profesi mereka sebelumnya. Menurut mereka yang bertahan dengan pencarian giok pada umumnya adalah anggota masyarakat yang rajin dan piawai.<sup>22</sup>

Walaupun demikian, sejumlah informan mengakui bahwa kondisi pemasaran giok dalam keadaan lesu dan seolah tidak menjanjikan lagi. Hal itu kemungkinannya karena permainan para pengusaha, yang menjadikan strategi mencari untung lebih besar ketika pasar giok menghadapi kejenuhan. Pembelian murah tetapi mereka melakukan penjualan ke negerinya malah ke negara-negara Eropa dengan harga yang mahal. Begitu kesan umum yang berkembang dalam masyarakat Beutong pada umumnya. Termasuk Fatimah Donat, seorang ibu rumah tangga dan pemilik warung nasi di gampong Pantee Ara, Beutong Ateuh-Kecamatan Nagan Raya.

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Ahmad Yani (27 Tahun), Pencari dan pengrajin Giok, 16 Agustus 2015.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Ahadi Saputra, pengamat pencari giok dan guru SMP di Beutog Ateuh-Nagan Raya, 17 Agustus 2015.

### **Proses Pencarian Giok dan Kepercayaan Masyarakat Beutong Ateuh**

Mencari giok bukanlah pekerjaan yang mudah, sebab pencari giok harus mengarungi hutan belukar dan pegunungan yang tinggi. Tidak hanya itu, kadang harus menuruni jurang yang dalam untuk memastikan jenis-jenis batu yang ada di sana. Pada sisi lain lagi, kadang harus menggali dalam tanah karena kemungkinan batu yang jenisnya bagus itu berada di dalam tanah yang dalam.

Menghadapi kenyataan yang demikian, menurut salah seorang informan, untuk mencari giok yang demikian sulit, tersembunyi dan rahasia dalam alam tersebut, mereka harus menempuh langkah-langkah sebagai berikut: Dengan membangun tim kerja pencari giok berjumlah satu sampai lima orang. Mereka bersama-sama secara “bergerilya” melintasi hutan pegunungan demi pegunungan. Akan tetapi mereka umumnya fokus pencarian giok di empat tempat. Keempat tempat inilah yang menjadi fokus pencarian giok di Beutong yang didatangi oleh orang dari berbagai daerah asalnya. Di sekitar tempat-tempat itulah mereka mencarinya, dengan kelompoknya masing-masing. Melalui firasat mimpi, biasanya ada di antara mereka pencari giok itu bermimpi bahwa di hutan atau di lereng perbukitan tertentu dengan kedalaman tanah beberapa meter terbayang dalam mimpinya bahwa di sana ada giok. Oleh karenanya dari mimpi seseorang ini dia akan menyampaikan kepada kelompoknya untuk melakukan proses pencarian dan penggalian pada hari dan saat tertentu. Mereka meyakini bahwa mimpi yang seperti itu adalah ada hubungan dengan ruh Aulia yang ada di perbukitan tersebut dan termasuk mimpi itu adalah menyangkut dengan keberadaan Aulia yang dimaksud. Oleh karenanya jika mereka benar-benar mendapatkan batu giok tersebut setelah mereka menjualnya maka mereka akan melakukan kenduri syukuran di perbukitan makam Aulia yang mereka yakini tersebut. Mereka melakukan kenduri dan doa bersama dengan menghadirkan seorang Teungku dan biasanya kenduri dilakukan di Gunung Teungku.

### **Latar Belakang Dilaksanakan Ritual**

Batu giok adalah sejenis batu mulia yang dalam peradaban manusia telah dikenal sejak lebih 10.000 tahun lalu. Sifat-sifatnya yang sangat istimewa seperti kekerasannya, berat jenisnya, sentuhannya, kilapnya dan konon keampuhannya dalam melindungi pemakainya dari segala jenis mara-bahaya menyebabkan batu giok memiliki daya tarik tertinggi dalam

sejarah kebudayaan Cina. Sampai saat ini batu giok masih dipercaya sebagai simbol kesucian, peringatan dan perlindungan. Sungguhpun penghargaan terhadap batu giok tidak pernah memudar sampai saat ini, penilaian terhadap jenis dan keasliannya telah banyak berubah. Beragam variasi batuan yang sebelumnya dianggap sebagai giok, ternyata tidak sedikit yang tiruan atau substitute.

Setiap kejadian yang terjadi dalam kehidupan manusia atau pekerjaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam kehidupannya sudah pasti ada hal yang melatarbelakanginya mengapa hal tersebut terjadi atau dilakukan. Demikian juga halnya pada pelaksanaan ritual sebelum memburu giok yang dilakukan oleh sebahagian orang atau kelompok yang terdapat di kawasan Pegunungan Singgah Mata Kecamatan Beutung Kabupaten Nagan Raya mempunyai latar belakang tertentu mengapa ritual tersebut dilaksanakan.

Sebelum masuk ke hutan belantara, ada ritual yang dijalankan oleh pencari batu alam di wilayah ini. Harapannya agar membuahkan hasil dalam pencarian yang mereka lakukan. Sejumlah warga menyebutkan, sebelum masuk ke dalam hutan untuk mencari batu alam tersebut, biasanya sejumlah warga yang terdiri atas satu kelompok atau dalam jumlah yang banyak, menggelar kegiatan shamdia bersama sambil memanjatkan doa kepada Allah Swt. Hal itu dilakukan supaya selama berada di dalam hutan, mereka mendapatkan perlindungan dan terhindar dari berbagai macam marabahaya yang bisa saja terjadi tanpa mereka duga.

Biasanya juga turut diundang seorang teungku (ustaz) yang bisa membimbing pencari batu untuk berdoa. “Ini agar penghuni rimba itu tidak “tersinggung”. Siapa tahu secara tidak sengaja kita telah mengambil batu alam yang selama ini dikenal ada penjaga (khadam)-nya,” tutur Idris, seorang warga setempat. Bahkan, sesekali ada juga warga yang membakar kemenyan sambil memanjatkan doa dan membaca ayat Alquran. Tujuannya juga sama, yakni agar tidak mendapatkan musibah selama berada di dalam hutan. “Hal ini memang sering dilakukan pencari batu giok supaya selama berada di dalam hutan, tak ada kendala dan bencana yang mereka hadapi. *Alhamdulillah*, semuanya berjalan lancar”.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Banta warga Ulee Jalan, Kecamatan Beutung, Kabupaten Nagan Raya. Lihat juga Serambi Indonesia tanggal 22 Desember 2014.

### **Proses Pelaksanaan Ritual Memburu Giok di Kawasan Pegunungan Singgah Mata**

Berikut ini adalah uraian tentang proses pelaksanaan ritual memburu giok di kawasan Pegunungan Singgah Mata berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara dengan nara sumber yang menjadi sampel dalam penelitian ini, bentuk ritualnya adalah dengan melaksanakan *shamadiyah* yang biasanya dipimpin oleh seorang ustaz atau “teungku” dalam penelitian ini bernama Tengku (Tgk) Hasyim, ada yang dilaksanakan sebelum memburu giok ada juga yang dilaksanakan setelah mereka kembali dari proses memburu giok dengan membawa hasil seperti yang mereka harapkan.

Disebutkan bahwa selain memanjatkan doa yang dinamakan dengan *shamadiyah*, setelah ke luar dari dalam hutan dan membawa bongkahan batu alam yang dicari selama berhari-hari itu, para pencari batu alam juga menggelar syukuran dan memberi sedekah untuk anak yatim dan fakir miskin di wilayah ini.

### **Proses Pelaksanaan Shamadiyah Sebelum Mencari Batu Alam**

Laki-laki berkumpul di Jambo Tengku Alu Panah<sup>24</sup> yang telah dibersihkan dari debu. Para undangan (anak yatim) berkumpul membacakan *shamadiyah* dalam bahasa Arab, pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an dan ucapan *lā ilāha illa Allāh* “tiada tuhan selain Allāh,” serta doa yang panjang untuk keselamatan orang yang akan mencari batu giok. Sebelum *shamadiyah* dibacakan di *jambo* Tengku Alu Panah, Tgk. Hasyim berkata pada semua orang yang hadir, “barangsiapa yang belum berwudhuk, tolong segera berwudhuk! Kita akan membacakan *shamadiyah* untuk keselamatan orang yang mencari batu giok.

Sebelum pembacaan *shamadiyah* dimulai *keumenyan* dalam batok kelapa dibakar dengan arang dan wewangian membantu mengintensifkan spiritual dan suasana khidmat. Seorang pencari batu berkata kepada pencari batu lainnya diamlah dan dengarkan pembacaan *shamadiyah*. Pembacaan *shamadiyah* dimulai ketika asap *keumenyan* yang dibakar naik ke atas. Pada waktu yang sama Tgk. Hasyim mulai membacakan, dia meminta pengampunan dari Allāh, dikenal sebagai *istighfār* dari pembukaan ucapan: “Astaghfirullāh...”, artinya “saya meminta ampun pada-Mu...”. Pembacaan *istighfār* adalah sebuah keharusan pada permulaan dari setiap pembacaan doa sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allāh dan memperkuat hubungan kepada-Nya karena seperti yang

---

<sup>24</sup>Teungku Alu Panah dianggap sebagai “Aulia” oleh masyarakat setempat.

diucapkan, orang-orang berbalik kepada tidak siapapun kecuali Allāh dalam penyesalan. *Istighfār* adalah satu dari essensi/inti dari kepatuhan manusia kepada Allāh karena orang-orang mengaku kesalahan mereka, kekurangan, kegagalan dan dosa kepada-Nya. Tgk. Hasyim membacakan ucapan dengan pelan-pelan sampai akhir dan yang lainnya bergabung dengan mereka untuk tiga kali pengulangan.

Setelah *istighfār* dilanjutkan dengan mendoakan Nabi yang disebut *shalawat*. Ini dibacakan bersama-sama secara perlahan-lahan. Tgk. Hasyim berkata setelah pembacaan *shamadiyah* bahwa *shalawat* adalah syarat kedua dari setiap pembacaan doa. Kapan saja seseorang membacakan *shalawat* untuk Nabi, seorang malaikat memberitahukan kepada ruh Nabi dan berkata, “anak laki-laki dari si anu atau anak perempuan si anu” dari pengikutmu mengirimkan salamnya dan berdoa untukmu. Tgk. Hasyim menyarankan bahwa *shalawat* untuk Nabi diucapkan sesering mungkin dan bahkan Allāh dan malaikat pun bershalawat untuknya, maka kita harus melakukan juga.<sup>25</sup> Dia menambahkan lebih lanjut bahwa tidak ada sebuah kehormatan besar untuk orang beriman daripada ini. Penghormatan ditunjukkan kepada Nabi Muḥammad lebih besar derajatnya dari pada yang ditunjukkan kepada Nabi Adam. Dalam hal Nabi Adam hanya malaikat yang disuruh sujud sebagai penghormatan. Untuk menghormati Nabi Muḥammad, Allāh menghubungkan kehormatan ini pada diri-Nya.

Kemudian diteruskan dengan pembacaan surat al-Ikhlās (QS 112:1-). Tgk. Hasyim dan pembaca *shamadiyah* mengulangi pembacaan sebanyak 100 kali. Mereka melakukan ini dengan berulang-ulang sambil menggoyangkan kepala mereka dengan mata tertutup. Pembacaan surat ini adalah inti pokok untuk acara *shamadiyah*. Pada saat pertama surat ini dibacakan dengan perlahan kemudian menjadi lebih cepat dan keras sampai selesai *shamadiyah* selesai. Dikatakan bahwa surat al-Ikhlās dapat menghapus semua kemusyrikan (Arab *shirk*) yang apabila orang-orang mengamalkannya maka akan terhindar dari ide paganistic dan mengikuti ajaran yang telah diturunkan-Nya. Ini berhubungan erat dengan ketauhidan. Banyak orang di Nagan Raya yang terlibat diskusi dengan peneliti mengenai

---

<sup>25</sup> Apa yang imam katakan dapat ditemukan dalam Al-Qur’ān, surat al-Aḥzāb, ayat 56 yang artinya “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.

*shamadiyah* berkata bahwa surat ini kebajikannya sama seperti sepertiga Al-Qur'an, dan membacanya tiga kali sama dengan menamatkan pembacaan Al-Qur'an sekali.<sup>26</sup>

Kemudian, dua penambahan surat pendek; surat al-Falaq (QS 113:1-5) dan surat an-Nas (QS 114:1-6) dibacakan bersama. Dikatakan bahwa surat al-Ikhlās, al-Falaq, dan an-Nas tidak dipisahkan dan masing-masing memiliki kebajikan yang berbeda: '*Qul huwallahu ahhad*' QS 112:1-4 menyatakan bahwa "Allah adalah satu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya"; '*Qul a'ūdzu birabbil falaq*' (QS 113 1-5) meminta perlindungan Allah dari segala macam kejahatan; '*Qul a'ūdzu birabbīn nās*' (QS 114:1-6) meminta Allah untuk mengusir syétan yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia dari (golongan) jin dan manusia. Beberapa informan mengatakan bahwa pembacaan surat ini tiga kali pada subuh dan senja cukup bagi semua aspek, berarti bahwa orang tersebut tidak membutuhkan bacaan lainnya untuk mengingat Allah. Kebaikan yang paling penting dari surat ini adalah bahwa Allah akan melindungi pembaca dari segala bahaya. Ini dikatakan bahwa setelah berbaring ditempat tidur, Nabi terbiasa membaca surat ini, kemudian meniupkan pula tangannya dan menggosok tubuhnya kemana ia bisa.

Setelah ini, Tgk. Hasyim dan pembaca *shamadiyah* melanjutkan membacakan *tahlīl*, saat di mana peserta membacakan *zikir* (Arab *dhikr*), pembacaan *lā ilāha illa Allāh* (tidak tuhan selain Allah) sebagai intidaritahlīl itu sendiri sebanyak 100x pengulangan. Pembacaan *tahlīl* disebut *meuratéb*. Pembacaan pertama dari tiga bacaan *tahlīl* dibacakan pelan-pelan bersamaan kemudian agak lebih cepat, dan dalam suara yang keras dengan irama yang berbeda. Pembaca menggoyangkan kepala mereka dari kanan ke kiri dan kemudian kembali lagi menutup mata mereka. Kadang-kadang peserta mengambil inisiatif untuk membacanya dengan keras. Lebih keras suara mereka lebih cepat goyangan kepala mereka dengan mata tertutup, beberapa orang pencari batu juga melakukan ini tanpa membacakan apapun. Pada pembacaan yang ke-100 Tgk. Hasyim menepukkan tangannya yang bertujuan untuk memberitahukan peserta agar mereka dapat menghentikan bacaan.

---

<sup>26</sup>Seperti di Gayo, Acèh Tengah, ini dikatakan berdasarkan pada cerita bagaimana Alī ibn Abī Thālib, menantu dari Nabi Muḥammad dan juga sebagai khalifah ke empat, pertama Nabi terkesan dengan ide ini. Nabi meminta shahabatnya untuk membaca Al-Qur'an dengan cara mereka. Ketika yang lainnya baru saja membaca surat berikutnya, 'Alī ibn Abi Tālib menutup Al-Qur'an mengatakan bahwa dia telah menyelesaikan membacanya. Untuk pertanyaan Nabi, dia menjawab bahwa ia hanya membaca "Qul hu" tiga kali sampai akhir dan maka menyelesaikan (bacaan) Al-Qur'an. Nabi senang dengan jawaban ini (lihat Bowen 1993& 1994).

Setelah membaca *tahlil*, imam melanjutkan membaca doa untuk keselamatan orang yang mencari batu.<sup>27</sup> Isi dari doa yang dibacakan oleh Tgk. Hasyim sebagai berikut:

Dia memuji Allah dan bershalawat kepada Nabi dan kesejahteraan keluarganya.

Dia meminta sebuah tempat yang baik didunia dan akhirat, memohon agar semua bencana terhindar, dan meminta rahmat yang terus-menerus dari Allah.

Dia meminta pengampunan dari Allah untuk orang tua mereka, guru, kakek dan nenek, tetangga, dan teman dan semua umat muslim di dunia, yang masih hidup dan yang telah meninggal.

Dia meminta Allah untuk melindungi kehidupan sekarang dan setelah meninggal. Dia meminta Allah untuk melindungi orang yang meninggal, menunjukkan rahmat-Nya, menjaganya dalam keadaan baik, mengampuninya, menghormatinya, dan memperluas tempat kuburannya, mencucinya dengan air, dan membersihkannya dari kesalahan seperti sebuah pakaian putih yang bersih dari kotoran (pada saat ini, dia mengatur suaranya dengan sangat baik dan kadang-kadang air mata jatuh diwajahnya dan kemudian dia berhenti sejenak sebelum melanjutkan doa).

Dia memohon agar Allāh mengirimkan berkat dari *shamadiyah*, *tahlil* dan doa kepada *aruwah* dari orang yang meninggal (ketika mengatakan ini, dia merendahkan suaranya dan mengatakan nama orang yang meninggal dengan lembut), untuk menjauhi siksaan kubur yang dialami oleh jiwa orang yang meninggal, membebaskannya dari dosa spiritual dan dosa terdahulu dan melimpahkan “kebahagiaan di alam kubur” sebanyak mungkin.

Dia meminta kepada Allah kalau seseorang meninggal hendaknya meninggal dalam keimanan. Ya Allah! Limpahkan kami dengan rahmat ini dan jangan buat kami jatuh dalam kesesatan.

---

<sup>27</sup>Peran *teungku* dalam ritual pembacaan *shamadiyah* adalah sangat penting. Dia tidak hanya mengatur dan memimpin pembacaan *shamadiyah* dalam membaca doa dan ayat-ayat. Dia juga bertanggungjawab untuk mentransferkan pahala kepada orang yang didoakan. Inilah sebabnya imam (pemimpin doa) harus bertindak dengan benar jika tidak pahala/kebaikan dari *shamadiyah* tidak akan diterima. Dalam hal ini *imam* harus memiliki ilmu *makripat* (Arab *ma'rifah*) yang kuat, pengetahuan intuisi yang berkaitan dengan hubungan pemuja/penyembah dengan Allah, orang sufi menganggap pengetahuan ini lebih superior dari pada pengetahuan lainnya.

Dia meminta Allah untuk melimpahkan kebahagiaan didunia dan pada hari penghisapan hingga dibangkitkan kembali, serta keselamatan kepada pencari batu supaya dijauhkan dari musibah longsor, terhimpit oleh batu dan lain-lain. Pada akhir dari setiap pembacaan doa, semua pembaca *shamadiyah* melantunkan *āmīn* (perkenankanlah ya Allāh) dengan doa masing-masing. Dia menutup sesi doa dengan melantunkan bersama ayat dari surat al-Fatihah (QS 1:1-7) “yang mengandung pokok dari seluruh Al-Qur’an”.

Setelah membaca doa, kemudian makanan dihidangkan di piring kepada pembaca *shamadiyah*. Beberapa pembaca *shamadiyah* yang selesai lebih cepat memakan *makanan*, merokok dan meminum kopi sambil menunggu yang lainnya yang masih sedang makan. Salah seorang menyisipkan sebuah amplop yang berisi uang dari pencari batu kedalam saku imam pimpinan pembacaan *shamadiyah*.

Imam dan pembaca *shamadiyah* lainnya berpendapat bahwa pembacaan *shamadiyah* di mana orang kampung merujuk pada pembacaan sarat al-Ikhlas, tahlil, dan doa biasanya untuk menghasilkan kebaikan/pahala kepada orang yang meninggal. Pahala bacaan tersebut ditujukan langsung pada roh dari orang yang meninggal dan setiap kata dari bacaan adalah doa untuk meringankan penderitaannya, tapi bacaan *shamadiyah* ini lebih kepada meminta keselamatan para pencari batu geok dari gangguan binatang buas, dan bencana alam lainnya di Alue-Alue, misalnya di Alue Taloe, Alue Gantung, Alue Pisang Masak dan Kruengcut.

### **Proses Pelaksanaan Shamdiyah Setelah Mendapatkan Batu Alam**

*Shamadiyah* yang dilakukan setelah mendapatkan rezeki atau batu disebut dengan *shamadiyah nazar* (Arab *nazr*)<sup>28</sup> atau *shamadiyah kaôy* untuk membebaskan seseorang dari hutang batin/keagamaan. Perayaan ini diadakan untuk membayar *nazar* seseorang karena ia telah membuat janji dengan Allah swt, jika keinginannya dipenuhi oleh Allah, dia akan melaksanakan satu amal ibadah yang baik. Jika permohonannya dipenuhi maka ia harus

---

<sup>28</sup>Nazar (Arb *nazr*) yang berarti “persembahan”, secara lisan ini berarti “mempersalahkan” atau “membuat sumpah spiritual”. Nazar juga digunakan di dalam bahasa Arab dengan cara yang sangat berbeda yaitu “untuk mengingat”, dan itu tidak berlaku dalam konteks ini. Al-Qur’an telah menggunakan kata-kata “nazr” dalam dua pengertian tersebut. Disini hanyadigunakan pengertian yang pertama karena relevan dengan bahasanini.

membacakan *shamadiyah* pada Jambo Teungku Alu Panah. Orang yang bersangkutan itu *bernazar* secara lisan. Imam mengatakan bahwa hukum mengucapkan *nazar* tidak dilarang walaupun kurang disukai oleh ulama karena dibelakangnya terdapat perilaku yang tersembunyi (kurang bagus dihadapan Allah); contohnya, “jika Allah mengabulkan keinginan saya, saya akan dekat pada-Nya, tapi jika tidak, saya akan jauh dari-Nya.” Seolah-olah jika seseorang melakukan ibadah tertentu Allah harus mengabulkan apapun yang saya/ia inginkan. Orang seperti ini dikatakan sebagai orang kikir (Aceh *ureueng kriet*). Pada dasarnya *nazar* harus dibayar, jika ia telah diucapkan (QS 22:29). Bayaran ini tidak bisa ditunda dalam waktu yang lama karena ini merupakan janji kepada Allah. Hal ini dibuktikan oleh cerita Hazrat, ibu Maryam (Mary dari kitab Kristen). Dia harus membawa Maryam ke gereja walaupun ia seorang gadis dan ini berlawanan dengan tradisi membolehkan seorang gadis menjadi pelayan di gereja. Dalam Al-Qur-an diceritakan bahwa ibu Maryam beserta keluarganya memenuhi *nazar* seperti yang telah ia janjikan kepada Tuhannya (QS 3:35).<sup>29</sup> Meskipun demikian, *nazar* masih bisa ditunda jika janji tersebut belum dikabulkan. Tapi penundaan tidak boleh dilakukan setelah seseorang tahu bahwa Allah telah mengabulkan permintaannya.

*Imam* atau *teungku* berkata bahwa Jika seseorang melakukannya, dia telah berbuat curang kepada Allah dan ia telah menipu dirinya sendiri. *Imam* juga menambahkan jika *nazar* mengandung unsur jahat, maka *nazar* jenis ini tidak mesti dibayar. Sebaliknya, jika ada seseorang yang hanya beribadah demi Allah tanpa ada syarat, maka *nazar* seperti ini yang disukai Nabi. *Nazar* itu sendiri merupakan ibadah yang diarahkan langsung pada Allah dan orang yang menunaikan nazarnya dicintai oleh-Nya. Pada akhir pembicaraan imam itu sendiri merekomendasikan “jika kamu berhadapan dengan masalah yang sangat sulit atau dalam situasi yang mendesak, sebaiknya kamu *bernazar*. Tapi jika masalah sudah teratasi maka kamu harus memanjatkan *shamadiyah* khusus dikubauran aulia, atau member makanan kepada orang miskin atau anak yatim demi Allah”.

---

<sup>29</sup>Pada ayat 5:27-31, Al-Qur’an menjelaskan cerita tentang dua anak laki-laki Nabi Adam (Habil dan Qabil, nama dalam Inggris: Able dan Cain) yang membuat persembahan kepada Tuhannya. Pada ayat 19: 26, Al-Qur’an mengaitkan cerita ketika Nabi Isa lahir tanpa ayah dan orang-orang Yahudi menanyakan kepada Maryam tentang situasi yang bisa masuk akal. ‘ jadi makan dan minumlah dan segarkan matamu. Kemudian jika kamu melihat orang, katakanlah: tentu saja saya telah bersumpah untuk berpuasa demi Allāh. Jadi saya tidak akan berbicara dengan seorang lelaki pun hari ini’. Dan pada dua belas ayat pertama dari surat al-Dahr (surat 76) Al-Qur’an menjelaskan cerita *nazar* yang dipersembahkan oleh Nabi Muhammad dan keluarganya (Arb *ahlul bait*).

Walaupun hal ini mengandung perilaku tersembunyi yang tidak disukai oleh Allah, *shamdiah nazar* tetap dilakukan oleh orang-orang pencari batu di Kecamatan Nagan Raya. Cara untuk melaksanakan *shamadiyah nazar* dilakukan dengan mengucapkan *nazar* seperti yang telah dijelaskan di awal. Jika *nazar* itu diucapkan dengan mengorbankan seekor kerbau, maka kerbau itu harus disembelih. Jika *nazar* diucapkan seekor kambing, maka kambing itu harus disembelih dan sebagainya di Jambo Teungku Alu Panah bahkan ada yang menyembelih ayam *kampong*<sup>30</sup> dengan rasa yang lebih lezat dari pada ayam lainnya disembelih untuk memenuhi *nazar* karena binatang tersebut merupakan kecil dan pantas dipersembahkan untuk Allah dengan memotong lehernya dan mengucapkan ‘*bismillāh*’ ( dengan nama Allah).

Tidak seperti *shamadiyah* yang dilakukan sebelum mendapatkan batu (*shamadiyah* yang dilakukan secara berjamah), *shamadiyah nazar* tidak membutuhkan anggota panitia dan tidak ada pertemuan khusus yang diadakan, tidak juga melibatkan banyak orang. Seseorang yang berperan dominan adalah orang yang telah mengikrarkan nazar dan dibantu oleh keluarganya: istri, anak, dan keponakan laki-laki serta teman-teman akrab lainnya.<sup>31</sup> Sehubungan dengan *shamadiyah nazar*, penulis telah mewawancarai salah seseorang pencari batu yang bernama Samsul yang telah mengucapkan *nazar* sebagai berikut, “Jika saya mendapatkan batu giok yang bagus, maka saya akan melaksanakan *shamadiyah* di kuburan Teungku Alue Panah”. Akhirnya ketika ia mendapatkan batu geok yang bagus maka ia mengadakan *shamdiah nazar* untuk menebus *nazar*nya. Dia memenuhinya karena berdasarkan keputusannya bahwa dalam kenyataan Allah telah memberikannya sejumlah bantuan dalam mendapatkan batu alam tersebut.

Samsul pergi ke pasar dan membeli berbagai macam bahan makanan seperti kambing, bumbu masak lengkap lainnya yang disebut *aweuh lengkap* ("ketumbar lengkap"). *Aweuh lengkap* terdiri dari kelapa (*boh u*), jeruk nipis (*boh kuyun*), garam (*sira*), cabai (*campli*), bawang (*bawang merah*), bawang putih (*bawang puteh*), jahe (*boh halia*), ketumbar (*aweuh*), kunyit (*kunyet*), meurica (*lada*), laos (*langkuweuh*), adas (*jintan maneh*), tegas-anis (*lawang kleng*), kelapa parut goreng (*u neuleu*), serai (*bak rheu*),

---

Ayam *kampong* adalah ayam yang dipelihara tanpa diberi makan secara bersahaja, yang juga dikenal dengan ‘ayam buras bebas’. Mereka mencari sendiri makanannya sedangkan pemiliknya hanya menyediakan kandang bagi mereka.

Baik *shamadiyah* yang dilakukan sebelum mendapatkan batu alam maupun *shamadiyah* yang dilakukan setelah mendapatkan batu alam, tidak melibatkan kaum wanita.

beberapa daun jeruk (*oen kruet*), cattapa (*keutapang kleng*), kemiri (*boh kiro*), dan carambola kering (*asam sunti*).

Setelah semua bahan yang diperlukan sudah ada maka semua bahan tersebut dibawa ke Jambo Teungku Alu Panah untuk dimasak kambing setelah dimasak khanduri tersebut dibagikan kepada anak-anak yatim dan kerabat-kerabat lainnya. Dan semua biaya dalam *khanduri* ini ditanggung olehnya termasuk biaya persiapan hidangan dan makanan tambahan.

### **Kesimpulan**

Batu giok telah dikenal lama oleh masyarakat Aceh secara umum meskipun hanya oleh sebahagian kecil saja. Mereka adalah para kolektor batu akik atau giok yang tersebar di seluruh Aceh. Adapun untuk masyarakat Kabupaten Nagan Raya, khususnya untuk masyarakat Beutong di kawasan pegunungan Singgah Mata yang merupakan lokasi tempat dimana peneliti melakukan penelitian lapangan baru dalam beberapa tahun belakangan ini mengenal batu giok kira-kira empat tahun yang lalu. Ketika perusahaan China asal Tiongkok mengangkut material batu dan kerikil untuk kebutuhan pembangunan PLTD di Nagan Raya. Mereka tidak menyadari kalau bumi yang mereka tinggal mengandung batu mulia yang tiada terhingga nilainya jika dimanfaatkan dengan baik dan benar. Dan sangat disayangkan, orang asing tersebut memanfaatkan ketidaktahuan masyarakat tentang giok ini dengan mengirimkannya ke negara mereka sendiri dan dijual dengan harga yang sangat menggiurkan disana.

Giok ini semakin mencuat dan menjadi primadona masyarakat Aceh pada umumnya dan masyarakat Beutong kabupaten Nagan Raya khususnya setelah digelarnya Lomba Batu Mulia Indonesia atau "Indonesian Gemstone" di Jakarta. Dimana pada saat itu batu Idocrase solar yang merupakan batu giok idocrase yang berasal dari Nagan Raya meraih peringkat pertama. Sedangkan batu giok lumut yang berasal dari Gayo Lues meraih peringkat kedua dalam kancah Lomba Batu Mulia Indonesia tersebut. Namun sayang akhir-akhir ini daya tarik masyarakat terhadap batu mulia ini sudah mulai menurun. Sebenarnya giok ini kalau bisa dimanfaatkan dengan baik dan benar akan sangat menunjang bidang perekonomian masyarakat Beutong kecamatan Nagan Raya khususnya dan masyarakat Aceh pada umumnya.

Adapun latar belakang mengapa masyarakat di kawasan Pegunungan Singgah Mata Beutong-Nagan Raya melaksanakan ritual memburu giok diantaranya adalah mereka menganggap batu mulia (giok) itu selain ia merupakan karunia Allah juga ada khadamnya (“penjaganya”), jadi tidak boleh diambil sembarangan. Disini telah ditemukan konsep *owner* (pemilik) dan yang *possessor* (yang punya) dengan jelas dari pemahaman masyarakat setempat, yang mana pemilik dunia ini adalah Allah dan “yang punya” batu giok adalah “aulia” atau makhluk non sosial lainnya. Maka dalam pencariannya tidak dilakukan dengan sembarangan tapi harus bersikap hati-hati dan penuh dengan pelaksanaan ritual supaya “yang punya batu giok” tersebut tidak murka kepada pencari/pengrajinnya karena dalam proses pencarian/pemburuan batu giok yang begitu sulit dan rumit bisa saja mereka akan menghadapi rintangan dan halangan yang tidak diinginkan. Besar harapan bahwa hasil buruan atau pencarian mereka sesuai dengan apa yang mereka harapkan sehingga bisa menafkahi keluarga atau bahkan lebih dari sekedar itu.

Adapun untuk proses pelaksanaan ritual itu sendiri dilaksanakan dalam bentuk *doa shamadiyah* ada yang dilaksanakan sebelum proses pencarian giok itu sendiri dan ada juga yang dilakukan setelah kembali dari pemburuan dengan membawa hasil seperti yang mereka harapkan. Untuk *doa shamadiyah* yang dilaksanakan sebelum pemburuan biasanya dilaksanakan dalam bentuk berjamaah yang dipimpin oleh seorang ustaz atau “teungku”. Sedangkan yang dilaksanakan setelah proses pemburuan disebut dengan *shamadiyah kaoe* atau *nazaryang* biasanya dilakukan secara individual, sesuai dengan niat atau *nazar* orang tersebut dan biasanya juga dipimpin oleh seorang *ustaz* atau *teungku*.

#### **Daftar Pustaka**

- Aflah, Nurul, dkk., *Classification of Jades (Giok) Beutong Aceh based on Mineral Composition*, Jurnal Natural: Vol.14, No.2, 19-22, September 2014 ISSN 1141-8513, Prodi Teknik Pertambangan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh, Indonesia.
- Azwar, S., *Sikap manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Bowen, J.R., *Muslim through Discourse, Religion and Ritual in Gayo Society*, (Princeton: New Jersey.1993).
- \_\_\_\_\_, *Death and the History of Islam in Highland Aceh*, no 38 (October), (Cornell Southeast Asia Program, pp. 21-38.1994).

- Ghazali, Adeng Muchtar, *Antropologi Agama - Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996).
- Manan, A, "The Ritual of Khanduri Bungong Kayee (An Ethnographic Study in West Labuhan Haji-South Aceh)" dalam Jurnal *Antropologi Indonesia*, Vol. 34 No. 2 Juli-Desember 2013.
- \_\_\_\_\_, *Ritual Kelender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*, Jilid I (Banda Aceh, NASA dan Ar-Raniry Press 2012).
- \_\_\_\_\_, *Ritual Kelender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*, Jilid II (Banda Aceh, NASA dan Ar-Raniry Press 2013).
- \_\_\_\_\_, *The Ritual Calender of South Aceh. Indonesia*, Reihe X Band 22, (Muenster. MV Verlag, 2015).
- \_\_\_\_\_, "The Mortuary Ritual in West Labuhan Haji-South Aceh" dalam Jurnal *Islamic Studies*. Vol. 2 No.1 Juli-December 2012. Banda Aceh, Senat Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry. 2012.
- Notoatmodjo, S., *Promosi Kesehatan dan Perilaku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke-2)*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1999).
- Qur'an, Translated by Saheeh International-Riyadh, Abulqasim Publishing House (Al-Muntada Alislami, 1997).
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Rusidi, H. 2000. *Sosiologi Pedesaan Dalam Pemahaman Aspek Sosial Budaya Masyarakat Bagi Perencanaan dan Penerapan Teknologi*. Makalah disampaikan dalam Pelatihan PemahamanAspek Sosial Budaya Masyarakat dalam Perencanaan dan Penerapan Teknologi, Bandung, 28 Februari - 30 April 2000.
- Team Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia-Edisi kelima*, (Jakarta: Balai Pustaka-Gramedia, 2002).

## Sumber Online

Admin, 9 Macam batu giok Aceh dan foto-fotonya (online): <http://djurnal.com/9-macam-batu-giok-aceh-dan-foto-fotonya/> diakses pada tanggal 28 Februari 2015.

Agus Setyadi, Selain Soal Kualitas, Ini yang Membuat Giok Aceh Harga Selangit, (online): <http://news.detik.com/read/2015/03/07/121040/2852271/10/selain-soal-kualitas-ini-yang-membuat-giok-aceh-harga-selangit>, diakses pada tanggal 26 Februari 2015.

*Ada Ritual Memburu Giok*, , Selasa, 16 Desember 2014 (online) [www.menatapaceh.com](http://www.menatapaceh.com) | <http://aceh.tribunnews.com/2014/12/16/ada-ritual-memburu-giok>: , diakses pada tanggal 25 Februari 2015.\

Dille, Saye Adore, Arti Ritual, (online): <http://sayeadoredille.blogspot.com/2014/05/arti-ritual.html>, diakses pada tanggal 24 Februari 2015.

Fuadillah, Muhammad Alhada, Perubahan Sosial (online): [http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-45468-Makalah-Perubahan%20Sosial.html](http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id/artikel_detail-45468-Makalah-Perubahan%20Sosial.html), diakses pada tanggal 15 Agustus 2015.

Hadriana Marhaeni Munthe, Modernisasi Dan Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Pembangunan Pertanian: Suatu Tinjauan Sosiologisdepartemen Sosiologi Fisip Usu Medan Jurnal Harmoni Sosial, September 2007, Volume II, No.1 Universitas Sumatera Utara, hal 4-5, (online):

<http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CBsQFjAAahUKEwjouPT5tNLHAhWUxI4KHfX7BI&url=http%3A%2F%2Frepository.usu.ac.id%2Fbitstream%2F123456789%2F18660%2F1%2Fharsep20072%2520%286%29.pdf&ei=mc7jVaiIPJSJuwT195QDg&usg=AFQjCNG0Ow3Flnqo2217OefKya1kvGpA>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2015.

<http://suguhin.com/ib/67651/inilah-kronologi-penemuan-batu-giok-seberat-20-ton-di-nagan-aceh-roya>.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Ritual> (online), diakses pada tanggal 24 Februari 2015.

<http://urantia-indonesia.tripod.com/galeri/ritual.htm>(online), diakses pada tanggal 24 Februari 2015.

<http://www.kamusbesar.com/48342/batu-giok> (online), diakses pada tanggal 1 Maret 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (online): <http://bahasa.cs.ui.ac.id>., (Fakultas Ilmu Komputer: Universitas Indonesia, 2008), diakses pada 15 Juli 2015.

Nivada, Aryos, *Pertambangan Aceh "Relasi Kepentingan Ekonomi dan Politik (Paper yang dibuat untuk seminar nasional bertemakan "Pengembangan Potensi Sumber Daya Alam dan Manusia untuk Mewujudkan Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan di Kawasan Pantai Barat Selatan. Diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Teuku Umar. Tanggal 26-27 Februari 2013), (online): [http:// www.acehinstitute.org%2Fid%2Fpojok-publik%2Fpolitik%2Fitem%2Fdownload%2F40](http://www.acehinstitute.org%2Fid%2Fpojok-publik%2Fpolitik%2Fitem%2Fdownload%2F40), diakses pada tanggal 25 Februari 2015.*

Syahrudin, Alu, *Ritual dan Institusi dalam Islam*, (online): <http://alussyahrudin.blogspot.com>, diakses pada tanggal 12 Agustus 2015.

### **Biodata Singkat Penulis**

**Abdul Manan**, Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Meraih gelar Master of Science dalam bidang *Educational and Training System Design* dari Universitas Twente-Enschede, Belanda, Master of Arts dalam bidang *Islamic Studies* dari Universitas Leiden-Belanda, dan Doktor dalam bidang *Ethnology* dari Universitas Münster-Jerman.